



13 - 15 November 2018

Theme

Multidisciplinary Linguistics Research

UKM Intergrated
International Conference
Hotel Puri Pujangga UKM

Organised by
Linguistics Programme UKM
<https://paling2018ukm.wixsite.com>

INTERNATIONAL CONFERENCE ON LINGUISTICS
PROCEEDINGS

ISBN 978-983-9391-69-5



9 789839 391695

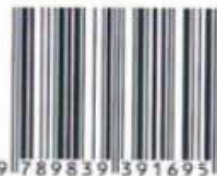
Cetakan Pertama/*First Publishing*, 2018
Hak Cipta/*Copyright*
Universiti Kebangsaan Malaysia, 2018

Hak cipta terpelihara. Tiada bahagian
daripada penerbitan ini boleh diterbitkan semula,
disimpan untuk pengeluaran atau ditukarkan ke dalam
sebarang bentuk atau dengan sebarang alat juga pun, sama
ada dengan cara elektronik, gambar serta rakaman dan sebagainya
tanpa kebenaran bertulis daripada
Program Linguistik UKM
terlebih dahulu.

Diterbitkan di Malaysia oleh/ *Published in Malaysia by*

**PROGRAM LINGUISTIK
FAKULTI SAINS SOSIAL DAN KEMANUSIAAN
UNIVERSITI KEBANGSAAN MALAYSIA
43600 UKM BANGI, SELANGOR D.E.**

ISBN 978-983-9391-69-5



Contents

Keynotes

Nor Hashimah Jalaluddin (PhD)

Pelestarian Penyelidikan Dialek: Aplikasi GIS

7

Panel 1

Mohammad Fadzeli Jaafar

Aspek Penguasaan Bahasa Dalam Kalangan Penutur Bukan Melayu Di *Greater KL*

Norsimah Mat Awal

Persepsi Penduduk Di *Greater KL* Terhadap Bahasa Kebangsaan

8

Azhar Jaludin

Transformasi Linguistik Malaysia Selepas Enam Dekad Merdeka: Introspeksi Sikap Dan Penguasaan Bahasa Kebangsaan Warga *Greater KL* (2017 – 2019)

Mohammed Azlan Mis

Aspek Penggunaan Bahasa Kebangsaan Di *Greater KL* Berdasarkan Domain Pendidikan Dan Persahabatan

Panel 2

Muhammad Faiz Aizuddin Suhami, Fazal Mohamed Mohamed Sultan

Gis Dan Dialek Melayu Perlis

Nor Azilawati Binti Mohd. Noor, Nor Hashimah Jalaluddin, Fazal Mohammed Mohammed Sultan, Harishon Radzi

Konsep Ruang Dalam Varian Kata Kerja 'Baling' Dialek Kedah: Analisis Gis

12

Harishon Binti Radzi, Fazal Mohamed Bin Mohamed Sultan, Nor Hashimah Binti Jalaluddin, Junaini Binti Kasdan*

Menyingkap Penyebaran Dialek Di Di Pulau Pinang Menerusi Kajian Multidisiplin.

Amir Imran Bin Jamil, Fazal Mohamed Mohamed Sultan

Variasi Leksikal Dialek Melayu Di Negeri Kedah: Kajian Geolinguistik

Panel 3

Intan Safinaz Zainudin

Analisis Kata 'Kuasa' Dalam Korpus Hansard Parlimen Malaysia

Azhar Bin Jaludin & Muhammad Zakwan Bin Mohd Izam

Penukaran Kod Dalam Korpus Hansard Malaysia : Analisis Berpandukan Korpus

Kesumawati A.Bakar, Norsimah Mat Awal, Azhar Jaluddin, Anis Nadiah Che Abdul Rahman

Youth Revisited: Representations Of 'Belia' In Malaysian Hansard Corpus

15

Norsimah Mat Awal, Azhar Jaludin, Anis Nadiah Che Abdul Rahman & Imran Ho-Abdullah
 Penelitian Tren 'Kemiskinan' Dan 'Pembangunan' Dalam Enam Dekad Di Malaysia Berasaskan *Malaysian Hansard Corpus (Mhc)*

1	<i>Noor Fazilahhanum Abdul Latiff, Sri Nor Syarima Juhari, Najatul Najwa Shafiqah Tajudin</i> Penutur Dialek Kedah Dalam Kalangan Pelajar Uiam Pagoh: Analisis Sikap Dan Kefahaman	14
2	<i>Nur Fatimah Ahamad Zahini, Siti Nor Hafizah Ramli, Nurul Nasuha Mohd Noor Zaidi</i> Sikap Dan Kefahaman Pelajar Uiam Pagoh Terhadap Dialek Negeri Terengganu: Kajian Sociolinguistik	22
3	<i>Mohd Shahdan Sadin</i> Eufemisme Leksikal Masyarakat Bajau Samah Di Kota Kinabalu, Sabah	33
4	<i>Ab. Halim Mohamad</i> Penggunaan Konsonan [ڤ, ڤ, ڤ] Dalam Sistem Tulisan Jawi Dalam Kalangan Pelajar Agama Dan Bukan Agama	41
5	<i>Rona Almos, Sonezza Ladyanna, Pramono</i> Leksikon Flora Dan Fauna Di Lingkungan Danau Maninjau (Kajian Ekolinguistik)	48
6	<i>Mohamad Suhaiji Suhaimi, Muhammad Faizuddin Hashim, Sharil Nizam Sha'ri</i> Visual Ilustrasi Dan Fotografi Pada Reka Bentuk Kulit Buku Agama: Satu Analisis Semiotik	56
7	<i>Kenichi Namai</i> Silent Pronominals In Mandarin Chinese	61
8	<i>Maslida Yusof</i> Analisis Struktur Kompleks Bahasa Melayu Berdasarkan Role And Reference Grammar (Rrg)	71
9	<i>Reniwati</i> Leksikon Yang (Hampir) Hilang Bahasa Minangkabau	77
10	<i>Nurul Jannah Shahbuddin, Akhmal Hakim Mohamad</i> Eufemisme Leksikal Dalam Dialek Melayu Melaka	84
11	<i>Nur Faizzah Mohd Zalkanil, Rozaimah Rashidin, Norhazlina Husin</i> Metafora Jenayah Seksual Pelacuran Dalam Akhbar Tabloid: Satu Analisis Teori Hibrid	92
12	<i>Nurul Jamilah Rosly, Maslida Yusof</i> Representasi Struktur Konseptual Bersama Representasi Ruang (Preposisi) Dalam Kata Kerja Gerak Bahasa Melayu	100
13	<i>Kohji Kamada</i> The Grammar-Parser Interplay: A Case Study Of (Heavy) Np Shift Constructions From A Cross-Linguistic Perspective	108
14	<i>Suhaila Binsama-Ae, Maslida Yusof, Kartini Abd. Wahab</i> Peranan Semantik Makro Dalam Ayat Pasif Bahasa Melayu Patani Berdasarkan Teori Role Reference Grammer (Rrg)	118
15	<i>Urooj Fatima Alvi, Shafqat Rasool</i> Investigation Of Intralingua Pragmatic Variation In Pakistani Elt Textbooks	127
16	<i>Dewi Puspita</i> The Semantic Changes Of The Word <i>Tuan</i>	137
17	<i>Sharifah Raihan Syed Jaafar, Noor Azureen Hamid @ Ahmed Asimilasi</i> Homorganik Nasal Di Akhir Kata Dialek Melayu Sarawak	145
18	<i>Nurul Huda Mohd Saad, Nor Hashimah Jalaluddin</i> Kerencanaan Makna Imbuhan Awalan <i>Men-</i> Dengan Kata Nama Konkrit Unsur Alam Bahasa Melayu: Analisis Teori Relevans	155

38	<i>Filia, Nazarudin, M. A.</i> Transcribing Japanese Spoken Language Using Elan As Annotator Machine	337
39	<i>Nurul Aishah Mohd Radzi, Normaliza Abd Rahim, Nor Azuwan Yaakob</i> Wacana Tekstual Dalam Iklan Elektronik Atas Talian <i>Youtube</i>	345
40	<i>Kalthum Ibrahim, Norwati Md Yusof, Harishon Radzi, Zaharom Ridzwan</i> Tahap Penguasaan Lisan Bahasa Melayu Penutur Asing: Antara Persepsi Dan Realiti	355
41	<i>Mohammed Azlan Mis</i> Aspek Penggunaan Bahasa Kebangsaan di <i>Greater KL</i> Berdasarkan Domain Pendidikan dan Persahabatan	363
42	<i>Noviatri, M.Hum, Aslinda, M.Hum</i> Adverbia Kepastian Dan Ketidakpastian Yang Digunakan Dalam Media Cetak Lokal Di Kota Padang	368
43	<i>Norwati Md Yusof, Nurul Suhadah Johar, Imran Ho Abdullah</i> Kajian Leksikal Yang Berkolokasi Dengan 'Kemiskinan' Dalam Data Hansard Parlimen Malaysia	373

Leksikon Flora dan Fauna di Lingkungan Danau Maninjau (Kajian Ekolinguistik)

Rona Almos, Sonezza Ladyanna, Pramono
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Indonesia

Abstrak

Dalam artikel ini, dianalisis mengenai leksikon flora dan fauna yang ada di lingkungan Danau Maninjau, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam upaya pemertahanan bahasa akibat desakan permasalahan ekologi (seperti bencana alam, tingkah manusia yang merugikan) terhadap ekosistem di Danau Maninjau yang mengakibatkan kepunahan leksikon. Apabila referen dari pengetahuan mereka punah maka pewarisan tersebut akan berhenti. Hal ini tentu akan mengakibatkan rusaknya pemertahanan bahasa. Untuk permasalahan kedanauan, salah satu kasus yang terjadi belakangan ini adalah matinya vegetasi di Danau Maninjau. Dengan demikian, dianalisis leksikon flora dan fauna di sekitar lingkungan danau melalui kajian ekolinguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian bahasa yang dikemukakan oleh Sudaryanto yaitu metode padan translasional dan metode padan referensial dan hasil analisis disajikan dengan metode penyajian informal. Leksikon flora yang ditemukan antara lain *aua*, *karambojo*, *batiak*, dan lain-lai. Leksikon fauna yang ditemukan antara lain *buntirah*, *landak*, dan lain sebagainya. Dari leksikon tersebut, terdapat beberapa leksikon yang rujukannya sudah jarang ditemukan karena bencana alam dan polusi. Berkurangnya populasi suatu spesies dalam ekosistem berakibat kurang digunakannya leksikon dari spesies tersebut. Upaya pelestarian alam berkaitan erat dengan kelestarian leksikon suatu bahasa.

Kata Kunci: leksikon, danau, ekolinguistik

PENDAHULUAN

Leksikon merupakan salah satu unsur penting dalam pewarisan bahasa dari generasi ke generasi. Pengetahuan mengenai leksikon memperkaya pengetahuan masyarakat dan membuka jalan untuk memahami berbagai bidang kehidupan dan pengetahuan itu akan kuat jika referen dari leksikon tersebut masih ada. Namun, berbagai bentuk konflik lingkungan baik akibat ulah manusia maupun alam dapat mengakibatkan hilangnya referen dan berakibat pengetahuan mengenai leksikon menjadi pupus.

Salah satu lingkungan yang didiami penutur bahasa adalah lingkungan kedanauan. Di lingkungan tersebut, mereka mengetahui tentang nama hewan dan ikan di dalam danau, nama hewan di sekitar danau, nama tumbuhan di dasar danau, nama tumbuhan di sekitar danau, nama benda mati di dalam dan di tepi danau, nama alat penangkapan ikan, nama alat pembesaran dan penggemukan ikan serta analisis kontek budaya. Pengetahuan mereka mengenai hal tersebut merupakan perwarisan dari generasi sebelumnya yang disampaikan secara lisan dan lama-kelamaan akan terlupakan jika referennya tidak ada lagi.

Apabila referen dari pengetahuan mereka punah maka pewarisan tersebut akan berhenti. Hal ini tentu akan mengakibatkan rusaknya pemertahanan bahasa. Untuk permasalahan kedanauan, salah satu kasus yang terjadi belakangan ini adalah matinya vegetasi di Danau Maninjau. Beberapa kali terjadi kasus ikan Danau Maninjau mati keracunan. Berdasarkan hasil penelitian LIPI, ikan-ikan tersebut mati keracunan akibat limbah usaha perikanan pakan keramba dan limbah rumah tangga (lipi.go.id, 2017). Juga dijelaskan bahwa dari 34 spesies ikan di danau ini, 14 di antaranya mulai diambang kepunahan.

Danau Maninjau merupakan salah satu tempat wisata terkenal di Sumatera dengan keindahan dan keunikan lingkungannya. Danau ini merupakan kaldera dari letusan gunung berapi pada masa lampau. Keindahan alam danau ini yang dapat dinikmati melalui Kelok 44, Puncak Lawang, Ambun Pagi, dan

tempat wisata lainnya merupakan salah satu destinasi wisata yang selalu dikunjungi pelancong lokal dan internasional.

Tidak kalah penting dari permasalahan akibat limbah usaha perikanan dan rumah tangga di perairan Danau Maninjau, permasalahan erosi daratan di keliling danau yang berbentuk perbukitan turut memperburuk kurangnya ekosistem. Tingginya curah hujan sering mengakibatkan longsor di sekitar danau. Proses erosi ini terjadi akibat pengalihan fungsi lahan menjadi lahan pertanian, perkebunan, dan pemukiman. Sebelumnya, lahan tersebut merupakan hutan yang ditumbuhi pohon-pohon dengan akar yang dapat memperkuat tanah sehingga erosi menjadi minim di kala musim hujan.

Selain itu, pertumbuhan jumlah penduduk yang memerlukan pemukiman dan mata pencarian mengurangi jumlah hutan sehingga erosi terjadi dengan mudah. Erosi yang terjadi di sekitar danau mengakibatkan berkurangnya variasi ekosistem. Fenomena itu tentu saja berdampak pada ekologi dan perubahan ekologi ini dihipotesiskan mengakibatkan perubahan kebahasaan khususnya leksikon di lingkungan Danau Maninjau. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi leksikon ekologi di lingkungan Danau Maninjau dan memaparkan kajian ekolinguistik terhadap leksikon tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah (1) Apa saja leksikon ekologi di sekitar Danau Maninjau? dan (2) Kaitan dinamika lingkungan dan tekanan pada ekologi terhadap leksikon di sekitar Danau Maninjau? Pada penelitian ini, ruang lingkup masalah dibatasi pada leksikon di sekitar Danau Maninjau (bukan di perairan danau). Bertolak belakang dari permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi leksikon ekologi di sekitar Danau Maninjau. Lalu, memaparkan dan menjelaskan kaitan dinamika lingkungan dan tekanan pada ekologi terhadap leksikon di sekitar Danau Maninjau.

Leksikologi merupakan ilmu yang digunakan untuk mempelajari seluk-beluk kata, menyelidiki kosa kata suatu bahasa, baik mengenai pemakaian maupun maknanya seperti yang dipakai oleh masyarakat bahasa bersangkutan (Usman, 1979: 1). Dalam leksikologi butir-butir leksikal suatu bahan dikaji asal-usulnya, bentuk dan pembentukannya, maknanya, penggunaannya aspek bunyi dan ejaannya, serta aspek lainnya. Kalau hasil kajian leksikologi ini ditulis dan disusun secara alfabet, maka bidang kegiatannya sudah termasuk dalam kegiatan leksikografi (Almos dan Pramono, 2015: 46).

Dalam ekolinguistik, dikaji interaksi bahasa dengan ekologi. Ekolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji lingkungan dan bahasa. Ekolinguistik merupakan ilmu bahasa interdisipliner, menyanding ekologi dengan linguistik (Mbete, 2009: 1). Studi hubungan timbal balik antara lingkungan dan bahasa disebut dengan ekolinguistik. Ekolinguistik merupakan kajian terbaru dalam bidang linguistik. Istilah lain dari kajian dikenal dengan istilah ekologi bahasa. kajian ekolinguistik melihat tautan ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi dalam lingkungannya (linguistik). Lingkungan tersebut adalah lingkungan ragawi berbahasa yang menghadirkan pelbagai bahasa dalam suatu masyarakat. Situasi dwi/multi bahasa inilah yang mendorong adanya interaksi bahasa. lingkungan ragawi dengan pelbagai kondisi social sangat memengaruhi penutur bahasa secara psikologis dalam penggunaan bahasanya (Al-Goyoni, 2010: 31).

Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode simak (observasi) dan metode cakap (wawancara). Metode simak adalah cara pemerolehan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Sementara itu, metode cakap adalah cara pemerolehan data yang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dan informan (Sudaryanto, 1993: 137; lihat juga Mahsun 2005). Dalam artikel ini, dipaparkan mengenai leksikon yang ditemukan di lingkungan Danau Maninjau—bukan di perairan danau.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional dan metode padan referensial. Metode padan translasional digunakan karena alat penentunya berupa bahasa lain.

Bahasa lain yang dimaksudkan adalah bahasa di luar bahasa yang diteliti. Untuk menjelaskan pemaknaan secara kebudayaan dipakai metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa. Referen bahasa adalah kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan (Kridalaksana, 2008:208).

1. Leksikon Flora dan Fauna di Lingkungan Danau Maninjau

Dalam bagian ini, dijelaskan mengenai leksikon flora dan fauna yang ada di lingkungan Danau Maninjau. Klasifikasi leksikon ini berbeda dengan leksikon yang ada dalam perairan Danau Maninjau (*lauik*—sebutan masyarakat terhadap wilayah perairan danau). Berikut penjelasan selanjutnya.

2. Leksikon Flora di Lingkungan Danau Maninjau

Flora merupakan keseluruhan kehidupan tumbuh-tumbuhan (Almos dkk, 2014: 306). Leksikon flora yang ditemukan dengan referen di sekitar danau antara lain *aua*, *kalayau*, *durian jawo*, *srikayo*, *karambojo*, *batiak*, *coklat*, *cengkeh*, *gardamunggu*, *pinang*, *jawi-jawi*, *patak leman*, *sikaduduak*, *batang kapeh*, *jambak*, *pisang* (*pisang rajo*, *pisang manih*, *pisang buai*, *pisang tanbatu*, *pisang jantan*, *pisang bawang*, *pisang tambagi*, *pisang lidi*, *pisang rajo sarai*, dan *pisang tanduak*), *siriah*, *tang palo*, *kulik manih*, *cindawan*, *jaguang*, *pelo*, *lado*, *taruang*, *galetek*, *kacang panjang*, *bayam*, *asam*, *mangkudu*, *cubadak*, *marapalam*, *ambacang*, *kuini*, *kunyik*, *sipadeh*, *langkueh*, *lumuik*, *bukareh*, *karambia*, *sikajuik*, dan *taleh*.

Berikut senarainya.

Aua merupakan buluh atau bambu tetapi lebih tipis dari betung; buluh mempunyai ruas. Pada setiap ruasnya, ditumbuhi akar dan kuncup. Tinggi n ini sekitar 0,3 meter sampai 30 meter. *Kalayau* adalah enceng gondok (*eichornia crassipes*). Tanaman ini memiliki bunga berwarna ungu muda atau lila. Daunnya berwarna hijau dan mengkilat apabila terkena sinar matahari. Selain itu, daunnya berbentuk bulat telur. *Durian jawo* adalah leksikon untuk sirsak (*annona muricata*); daun dari tanaman ini memiliki panjang 6 cm sampai 18 cm dengan lebar antara 3 cm sampai 7 cm dan bau pada daun ini menyengat. Buah dari sirsak berwarna hijau kekuningan berbentuk ovan dan lonjong. Bagian daging buah berwarna putih dan memiliki biji berwarna hitam.

Sari kaya disebut *srikayo* oleh masyarakat di sekitar Danau Maninjau. *Karambojo* merupakan semangka (*citrullus lanatus* (Thunb) Matsum); tanaman ini memiliki buah berwarna hijau dengan garis-garis yang tidak teratur dan kulita yang tebal serta berbentuk bulat lonjong. Daging buah ini licin, biasanya berwarna merah dan kuning. Dalam daging ini, mengandung banyak air dan memiliki biji warna hitam, kuning dan putih. Selanjutnya, *batiak* atau biasa disebut pepaya dalam bahasa Indonesia.

Di lingkungan danau, juga ditemukan buah kakao dan cengkeh yang leksikonnya bagi masyarakat setempat adalah coklat dan cangke. *Gardamunggu* merupakan kapulaga (*elletaria cardamomum*); tumbuhan ini merupakan tumbuhan yang hidup di daerah tropis. Rimpang dan akarnya mengandung minyak asiri. Buah dari tanaman ini berbentuk bulat dan berukuran kecil. Biji dari tumbuhan ini dimanfaatkan sebagai rempah dan obat. *Pinang* yaitu pinang (*areca catechu*); merupakan tanaman yang termasuk ke dalam kelompok palem.

Selanjutnya, *jawi-jawi* yaitu batang beringin (*ficus benjamina*); tanaman yang tingginya mencapai 20 meter sampai 25 meter ini memiliki keunikan tersendiri yakni, pada bagian batang akan ditumbuhi akar yang menggantung menuju tanah. Akar ini berwarna coklat dan lama kelamaan akar ini akan masuk ke dalam tanah untuk menyerap nutrisi dan air. *Sikaduduak* atau disebut senduduk (*melastoma malabathricum*) dalam bahasa Indonesia; tumbuhan perdu, berbunga dengan warna ungu kemerahan. Daunnya berbentuk lonjong dan ujungnya lancip. Daun yang muda biasanya dimanfaatkan sebagai lalap atau sayur.

Batang kapeh yaitu kapas (*gossypium hirsutum*); tanaman yang dimorfik artinya tanaman ini memiliki dua tunas yang tumbuh dalam setiap ketiak daun, dan biasanya hanya satu tunas yang hidup. Buah dari tanaman ini mengandung serat berbulu warna putih dan yang dibuat benang. Kemudian, *jambu bola tau jambak* (*syzygium malaccense*); buah jambu bulat dan lonjong ini memiliki daging berwarna putih dan tebal. Buah jambu berwarna hijau ketika masih muda dan berwarna merah tua ketika sudah matang. Dalam buah ini, terdapat satu buah biji yang besar dengan diameter antara 2,5 cm sampai dengan 3 cm.

Kemudian, ditemukan beberapa leksikon pisang untuk beberapa jenis pisang. Beberapa jenis tersebut antara lain; *pisang rajo*, *pisang manih*, *pisang buai*, *pisang tanbatu*, *pisang jantan*, *pisang bawang*, *pisang tambagi*, *pisang lidi*, *pisang rajo sarai*, dan *pisang tanduak*. Di daerah ini, seperti halnya dengan daerah lain di kawasan tropis, sangat kaya dengan jenis pisang. Setiap jenis memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat, ada yang digunakan untuk makanan penutup, jajanan, dan upacara adat.

Leksikon khas lainnya adalah *tang palo* atau buah pala (*myristica fragrans houtt*), *kulik manih* atau kayu manis (*cinnamomum burmannii*), dan *bukareh* yang dalam bahasa Indonesia disebut kemiri (*aleurites moluccana*). Selain itu, *mangkudu* atau mengkudu (*mirinda citrifolia*); *cubadak* 'nangka' (*artocarpus heterophyllus*, *ambacang* 'embacang' (*mangifera foetida*); *kuini* 'kuweni' (*mangifera odorata*), *karambia* 'kelapa' (*cocos nucifera*), dan *asam* 'jeruk nipis' (*citrus aurantifolia*) juga ada di sekitar danau.

Tumbuhan obat yang juga biasa digunakan sebagai bumbu dapur juga dengan mudah ditemukan. Leksikonnya antara lain; *kunyik* 'kunyit' (*curcuma domestica*, *sipadeh* 'jahe' (*zingiber officinale*), *langkueh* 'lengkuas; laos' (*alpine galangal*), *siriah* dan 'sirih' (*piper betle*). Begitu juga dengan tumbuhan yang hasilnya biasa dikonsumsi sehari-hari, seperti *jaguang* 'jagung' (*zea mays*), *pelo* 'ubi jalar' (*ipomoea batatas*), *lado* 'cabai' (*capsicum annum*), *taruang* 'terung' (*solanum melongena*), *galetek* 'kangkung' (*ipomoea aquatica forssk*), *kacang panjang* 'kacang panjang' (*vigna unguiculata*), *bayam* 'bayam' (*amaranthus*), *taleh* 'talas; dan keladi' (*colocasia esculenta*).

Selanjutnya, leksikon untuk jenis tumbuhan liar yaitu *sikajuik* 'putri malu'. Tanaman ini merupakan daun majemuk yang menyirip ganda dua dan sempurna. Daun dari tanaman ini akan menutup secara cepat apabila disentuh. *Cindawan* merupakan leksikon untuk jamur; tumbuhan yang tidak memiliki daun dan buah. Biasanya berpayung, tumbuh di daerah lembab dan berkembang biak dengan spora. Kemudian, *lumuk* merupakan lumut (*bryophyta*). Sebagai daerah yang subur, banyak tanaman liar yang mudah tumbuh termasuk rumput, beberapa leksikon untuk beberapa jenis rumput antara lain; *rumpuik*, *rumpuik banto*, *rumpuik gajah*, dan *rumpuik saruik*.

LEKSIKON FAUNA DI LINGKUNGAN DANAU MANINJAU

Fauna merupakan keseluruhan hidup habitat hewan (Almos, Reniwati, dan Pramono; 2014). Dalam perairan Danau Maninjau, terdapat *ideh*, *kijing*, *pensi*, *rinyuak*, *bada*, *gariang*, *nila*, *majalaya*, *kolai*, *lele*, *patin*, *udang*, *lintah*, *bujang sambilan*, *asang*, *rutiang*, *langkitang*, *sipuik*, *lokan*, dan *acek* (Almos dan Sonezza Ladyanna, 2018). Dalam bagian ini, dijelaskan hewan-hewan yang ditemukan di lingkungan Danau Maninjau selain hewan dalam perairan danau (*lauik*). Uraian akan dipaparkan dalam klasifikasi hewan berdasarkan hewan ternak, hewan liar, hewan buas, burung, dan serangga. Berikut uraian selengkapnya.

A. Hewan Ternak Masyarakat Danau Maninjau

Pada bagian ini, dijelaskan leksikon hewan-hewan yang biasanya menjadi hewan ternak masyarakat sekitar Danau Maninjau. Leksikon hewan tersebut antara lain *kambiang*, *itiak sarati*, *itiak aia*, *jawi*, *kabau*, dan *ayam*. Berikut uraian selengkapnya.

Dalam bahasa Indonesia, *kambiang* disebut sebagai kambing yang merupakan hewan menyusui dan biasanya ditemakkan oleh masyarakat. Kambing termasuk hewan ternak yang memiliki nilai ekonomi tinggi. *Itiak sarati* adalah sebutan untuk itik serati yang memiliki nama ilmiah *Cairina moschata*. Itik ini dipelihara untuk diambil daging dan telurnya. *Itiak aia* adalah sebutan untuk itik yang memiliki bulu berwarna agak kecoklatan dan leher yang cukup panjang. Itik ini dipelihara masyarakat untuk diambil telur dan dagingnya.

Leksikon *Jawi* merujuk kepada salah satu hewan mamalia yang merupakan ternak masyarakat. *Jawi* dalam bahasa Indonesia disebut sapi. *Kabau* merupakan kerbau. Hewan mamalia bertubuh besar dengan 4 kaki ini merupakan salah satu hewan ternak yang memiliki harga cukup tinggi. Kerbau digunakan masyarakat untuk membajak sawah sebelum ada traktor. Meskipun sudah ada traktor, kadang masyarakat masih menggunakan kerbau untuk membajak sawah. Pada zaman dahulu, kerbau juga digunakan sebagai alat transportasi untuk menarik gerobak yang membawa hasil ladang ataupun jerami. *Ayam* 'ayam' merupakan salah satu unggas yang menjadi hewan ternak oleh hampir seluruh masyarakat di sekitar Danau Maninjau.

B. Hewan liar dan lainnya di Lingkungan Danau Maninjau

Dalam klasifikasi ini, diuraikan leksikon hewan-hewan yang hidup secara liar di lingkungan Danau Maninjau. Berbagai jenis leksikon hewan ini antara lain *kubin*, *buntirah*, *anai-anai*, *pinyangek*, *tanggiling*, *landak*, *pianggang*, *biawak*, *ruso*, *kandiak*, *kambiang utan*, *koncek*, *samuik api*, *salimbado*, *ulek bulu*, *balalang*, *cingkariak*, *sipasan*, *labi*, *anjing*, *kuciang*, *baruak*, *musang*, *mancik*, dan *rangik*.

Leksikon *kubin* merujuk kepada hewan seperti tupai yang memiliki sayap dan suka menempel pada batang pohon. Dalam KBBI, dijelaskan bahwa *kubin* adalah bunglon yang dapat terbang atau disebut juga sebagai *draco volans*. Leksikon *Buntirah* merupakan hewan yang menyerupai tupai berwarna jingga dan suka memakan kepala ayam. *Buntirah* merupakan salah satu hewan yang menjadi musuh bagi masyarakat di sekitar Danau Maninjau. Leksikon *anai-anai* ditujukan untuk rayap dengan nama latin *Caprotitermes curvignathus*. Rayap merupakan hewan seperti semut berwarna putih. Rayap memakan dan merusak kayu.

Selanjutnya, leksikon *pinyangek* yang merujuk kepada sejenis lebah yang merupakan serangga penyengat, bersayap empat, dan hidup dari madu kembang atau disebut juga tawon. Leksikon *tanggiling* dalam bahasa Indonesia disebut tenggiling yaitu binatang menyusui yang bersisik dan tidak memiliki gigi. Hewan ini memakan serangga. Untuk melindungi diri dari ancaman musuh, hewan ini akan menggulung badannya hingga berbentuk lingkaran sembari mengeluarkan bau yang busuk. Hewan ini bernama *manis javanica* dalam bahasa Latin. *Landak* merupakan leksikon untuk hewan yang memiliki duri panjang dan runcing pada kulitnya. Hewan ini memiliki nama dalam bahasa Latin *Hystrix brachura*.

Leksikon *pianggang* merupakan serangga kecil yang sering menjadi hama bagi tanaman padi masyarakat. Bahasa latinnya *Leptocoriza varicornis*. *Biawak* merupakan leksikon untuk binatang melata yang mirip dengan bengkarung. Namun, panjangnya dapat lebih dari 2.5 meter. Dalam bahasa Indonesia, leksikon *ruso* dikenal dengan nama rusa. Rusa merupakan binatang menyusui yang memiliki tanduk panjang dan bercabang. Rusa merupakan hewan pemakan tanaman yang memiliki bulu berwarna coklat tua dan bergaris, serta berbintik putih. Nama latin dari hewan ini adalah *cervus aquimus*.

Leksikon *kandiak* adalah babi hutan dalam bahasa Indonesia. *Kandiak* dianggap sebagai hewan pengganggu karena sering merusak dan memakan tumbuhan di kebun masyarakat, seperti ubi dan lainnya. Salah satu tradisi masyarakat Minangkabau yang juga ada di sekitar Danau Maninjau yaitu kegiatan berburu babi. Babi diburu dengan menggunakan anjing untuk dibunuh dengan tujuan perkebunan dan ladang masyarakat tidak terganggu.

Selain kambing ternak, di sekitar Danau Maninjau masih terdapat kambing hutan dan leksikonya adalah *kambiang hutan*. Kambing hutan yang dapat ditemukan di hutan sekitar Danau Maninjau ini merupakan salah satu hewan endemik Pulau Sumatera. Nama ilmiah hewan ini adalah *capricornis sumatraensis* dan hewan ini termasuk hewan yang terancam punah.

Selain kambing ternak, di sekitar Danau Maninjau masih terdapat kambing hutan dan leksikonya adalah *kambiang hutan*. Kambing hutan yang dapat ditemukan di hutan sekitar Danau Maninjau ini merupakan salah satu hewan endemik Pulau Sumatera. Nama ilmiah hewan ini adalah *capricornis sumatraensis* dan hewan ini termasuk hewan yang terancam punah.

Kemudian, terdapat leksikon *koncek* yang dikenal secara nasional dengan nama katak. Katak merupakan hewan amfibi yang suka melompat. Leksikon *samuik api* merujuk kepada sejenis semut yang berwarna kemerahan dengan genus *Solenopsis*. Apabila manusia tergigit oleh semut ini, akan mengakibatkan kulit membengkak dengan rasa yang agak sakit dan gatal. *Salimbado* merupakan leksikon untuk jenis semut rangrang atau kerangga dengan nama latin *Oecophylla*. Semut dengan ukuran agak besar ini dapat mengakibatkan sakit yang amat sangat oleh gigitannya.

Leksikon *ulek bulu* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama ulat bulu dalam bahasa Indonesia. Bulu dari ulat ini dapat mengakibatkan gatal pada kulit yang terpapar. Lalu, *balalang* 'belalang' merupakan serangga herbivora yang akan mudah ditemukan di semak-semak. *Cingkariak* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama Jangkrik (*Gryllidae*). Pejantan hewan ini akan mengeluarkan suara krik-krik. Hewan ini tergolong omnivore. Kemudian, *Sipasan* adalah hewan tidak bertulang punggung yang melata dan dikenal dengan nama lipan atau kelabang yang masuk dalam kelas *Chilopoda*. Hewan ini memiliki racun yang berbahaya.

Selanjutnya, leksikon *labi* merupakan sejenis kura-kura dengan nama latin *Dogania subplana*. *Anjiang* atau dikenal sebagai anjing dalam bahasa Indonesia merupakan hewan mamalia yang sering menjadi hewan peliharaan. Bagi masyarakat Danau Maninjau, selain untuk membantu menjaga rumah, ladang, dan kolam ikan, anjing juga menjadi hewan berburu yaitu pada kegiatan berburu babi. *Kuciang* atau disebut kucing merupakan hewan mamalia yang biasanya dipelihara oleh masyarakat di dalam rumah.

Leksikon *baruak* atau monyet merupakan salah satu hewan yang masih dapat ditemukan dengan mudah di sekitar Danau Maninjau. Di sekitar kelok 44, yaitu jalan berkelok menanjak penghubung Daerah Maninjau dengan Kota Bukittinggi, monyet bergerombol menunggu pengguna jalan yang kadang memberi mereka makan. Hal ini dikhawatirkan merusak kebiasaan monyet dalam mencari makan yang pada akhirnya merusak kehidupan mereka.

Musang adalah leksikon untuk hewan karnivora yang mencari mangsa pada malam hari. Hewan ini sering memangsa ayam peliharaan masyarakat. *Mancik* atau tikus merupakan salah satu hewan pengerat berwarna hitam yang sering merugikan masyarakat karena merusak tanaman padi hingga mengakibatkan gagal panen. *Rangik* atau dalam bahasa Indonesia disebut nyamuk merupakan leksikon untuk serangga kecil bersayap dan mengisap darah manusia dan binatang.

C. Hewan Buas di Lingkungan Danau Maninjau

Leksikon untuk jenis hewan buas di lingkungan Danau Maninjau diuraikan dalam bagian ini. Leksikon tersebut yaitu *harimau* dan *harimau buluah*. *Harimau* merupakan leksikon untuk Harimau Sumatera. Meskipun jumlahnya semakin menipis, di sekitar Danau Maninjau masih dapat ditemukan hewan buas ini. *Harimau buluah* adalah harimau dahan dengan nama latin *Neofelis nebulosa*. Hewan ini mencari mangsanya pada pagi buta, senja, dan malam. Harimau dahan ini memiliki sarang di dalam pohon.

D. Burung di Lingkungan Danau Maninjau

Leksikon untuk jenis burung yang ditemukan di lingkungan Danau Maninjau antara lain *tugot*, *olang*, *ruak-ruak*, *bangau*, *buruang antu*, *buruang balam*, *buruang murai*, *buruang gereja*, *walet*, dan *bangau*. Bagi masyarakat di sekitar Danau Maninjau, burung sejenis burung pelatuk disebut sebagai burung *tugot*. Burung pelatuk merupakan burung pemakan serangga dengan nama latin *Picidae*. Burung ini membuat sarang di batang kayu suatu pohon dengan cara mematak kayu tersebut dengan paruhnya.

Olang merupakan leksikon untuk burung elang. Burung elang sering menjadi musuh masyarakat karena memakan ternak ayam mereka. *Ruak-ruak* adalah leksikon untuk sejenis burung atau unggas dengan nama ilmiah *Amaurornis phoenicurus*. Burung ini berukuran sedang dan dengan mudah akan sembunyi jika ada manusia. *Buruang antu* merupakan burung hantu yaitu sejenis burung yang mencari mangsa pada malam hari. Burung ini merupakan kelompok burung anggota ordo *Strigiformes* dan termasuk burung buas pemakan daging.

Buruang balam adalah burung tekukur atau nama latinnya *Geopelia striata*. *Buruang murai* merupakan burung dengan nama latinnya *Copsychus saularis*. Burung ini memiliki tubuh yang kecil tapi rajin berkicau. Jika burung murai berkicau di sekitar perumahan, maka masyarakat percaya bahwa akan ada orang yang akan meninggal dunia di sekitar rumah tersebut. *Buruang gereja* atau burung gereja merupakan burung berwarna coklat-kelabu berekor pendek sejenis pipit. Burung ini merupakan keluarga dari *passeridae*. Burung ini dapat menyesuaikan diri di mana pun sehingga burung ini mudah ditemukan di mana saja. *Buruang walet* merupakan salah satu jenis burung yang saat ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi. *Bangau* merupakan sejenis burung yang merupakan bagian dari keluarga *Ciconidae*. Burung bangau yang dapat ditemukan di Danau Maninjau umumnya berwarna putih bersih.

3. Kajian Ekolinguistik terhadap Leksikon di Lingkungan Danau Maninjau

Leksikon yang ditemukan saat ini belum tentu akan ditemukan lagi dalam beberapa tahun atau dekade ke depan. Pengetahuan masyarakat akan berubah seiring dengan perubahan habitat ekosistem lingkungan hidup. Oleh karena itu, pekerjaan inventarisasi sangat diperlukan dalam rangka proses pemertahanan bahasa.

Sebagaimana telah dijelaskan di bagian pendahuluan, pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat pesat mengakibatkan terdesaknya beberapa habitat pada suatu ekosistem. Ekologi akan mencatat perubahan-perubahan ekosistem pada lingkungan hidup. Hal ini terjadi di lingkungan Danau Maninjau yang tampak dari peralihan fungsi beberapa kawasan dan bencana alam seperti erosi yang terus terjadi.

Peralihan fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian, perumahan, kawasan wisata tentu mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekosistem. Pada akhirnya, mengakibatkan punahnya beberapa anggota habitat yang tidak mampu bertahan dalam ekosistem yang tidak stabil. Punahnya spesies tersebut mengakibatkan hilangnya referen suatu leksikon. Alhasil, hilangnya referen—tanpa ada inventarisasi leksikon sebelum terjadi kepunahan—mengakibatkan punahnya korpus bahasa.

Kepunahan korpus bahasa—leksikon—akan mengakibatkan sulitnya masyarakat bahasa beberapa pribahasa, pepatah, ataupun bentuk ujaran lain yang menggunakan leksikon tersebut dalam menyampaikan nasihat ataupun petuah. Dengan demikian, pewarisan kearifan lokal menjadi terganggu dan akhirnya akan terputus.

PENUTUP

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa leksikon flora yang ditemukan dengan referen di sekitar danau antara lain *aua*, *kalayau*, *durian jawo*, *srikayo*, *karambojo*, *batiak*, *coklat*, *cengkeh*, *gardamunggu*, *pinang*, *jawi-jawi*, *patak leman*, *sikaduduak*, *batang kapeh*, *jambak*, *pisang* (*pisang rajo*, *pisang manih*, *pisang buai*, *pisang tanbatu*, *pisang jantan*, *pisang bawang*, *pisang tambagi*, *pisang lidi*, *pisang rajo sarai*, dan *pisang tanduak*), *siriah*, *tang palo*, *kulik manih*, *cindawan*, *jaguang*, *pelo*, *lado*, *taruang*, *galetek*, *kacang panjang*, *bayam*, *asam*, *mangkudu*, *cubadak*, *marapalam*, *ambacang*, *kuini*, *kunyik*, *sipadeh*, *langkueh*, *lumuik*, *bukareh*, *karambia*, *sikajuik*, dan *taleh*.

Fauna di lingkungan Danau Maninjau dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu 1). Hewan ternak masyarakat Danau Maninjau. Leksikon hewan tersebut antara lain *kambiang*, *itiak sarati*, *itiak aia*, *jawi*, *kabau*, dan *ayam*. 2). Hewan liar dan hewan lainnya di lingkungan Danau Maninjau. Berbagai

jenis leksikon hewan ini antara lain *kubin, buntirah, anai-anai, pinyangek, tanggiling, landak, pianggan, biawak, ruso, kandiak, kambing utan, koncek, samuik api, salimbado, ulek bulu, balalang, cingkariak, sipasan, labi, anjiang, kucing, baruak, musang, mancik, dan rangik*. 3). Hewan Buas di Lingkungan Danau Maninjau. Leksikon tersebut yaitu *harimau* dan *harimau buluah*. 4). Burung di Lingkungan Danau Maninjau. Leksikon untuk jenis burung yang ditemukan di lingkungan Danau Maninjau antara lain *tugot, olang, ruak-ruak, bangau, buruang antu, buruang balam, buruang murai, buruang gereja, walet, dan bangau*.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat pesat mengakibatkan terdesaknya beberapa habitat pada suatu ekosistem. Ekologi akan mencatat perubahan-perubahan ekosistem pada lingkungan hidup. Hal ini terjadi di lingkungan Danau Maninjau yang tampak dari peralihan fungsi beberapa kawasan dan bencana alam seperti erosi yang terus terjadi.

Peralihan fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian, perumahan, kawasan wisata tentu mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekosistem. Pada akhirnya, mengakibatkan punahnya beberapa anggota habitat yang tidak mampu bertahan dalam ekosistem yang tidak stabil. Punahnya spesies tersebut mengakibatkan hilangnya referen suatu leksikon.

Daftar Pustaka

- Al-Goni, Yusradi Usman. 2010. "Mengenal Ekolinguistik". Yusrausmanalgayoni.blogspot.co.id (diakses 23 Maret 2018).
- Almos, Rona dan Pramono. 2015. "Leksikon Etnomedisn dala pengobatan Tradisional Minangkabau" *Jurnal Arbitrer Volume 2* April 2015. Padang: Universitas Andalas.
- LIPI. 2017. "LIPI: 20 Spesies Ikan Danau Maninjau Punah" dalam <http://lipi.go.id/lipimedia/lipi:-20-spesies-ikan-danau-maninjau-punah/18337> diunggah pada 26 Mei 2017. Diakses pada 21 Februari 2018, 14.00 WIB.
- Mbete, Aron Mbeko. 2009. "Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif." Bahan untuk Berbagi Pengalaman dalam Matrikulasi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas udayana, 12 Agustus 2009
- Mbete, Aron Mbeko. 2009. "Refleksi Ringan tentang Problematika Keetnik dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik." Makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III, USU Medan, 25 April 2009.
- Nasution, Putri. 2015. "Entitas Metafora Leksikon Flora Mandailing terhadap Kebudayaannya." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 4 (2): 200-214.
- Rasna, I. Wayan, and Ni Wayan S. Binawati. 2013. "Pengetahuan Tanaman Obat Tradisional untuk Penyakit Anak pada Komunitas Remaja di Bali: Sebuah Kajian Ekolinguistik." *Jurnal Bumi Lestari* 13 (1): 192-201.
- Renjaan, Meiksyana Raynold. 2018. "Leksikon Bahasa Kei dalam Lingkungan Kelautan: Kajian Ekolinguistik" dalam ojs.unud.ac.id. Diakses melalui ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/download/21891/14523 pada 21 Februari 2018, 13.45 WIB.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Suryadi. 2006. "Menyelamatkan Kekayaan Bahasa Minangkabau: Tantangan Ahli Bahasa dan Perkamusan". Padang *Expres Minggu* 30 April 2006. Padang: Padang expres.
- Suktiningsih, Wiya. 2017. "Dimensi Praksis Dan Model Dialog Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 2 (1): 142-160.